

terkait dengan latar belakang integrasi sekolah dan madrasah ke dalam institusi pesantren yang di ada di dua lokasi yaitu SMA Ar- Risalah Kediri dan MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Pada bab ini ini akan dipaparkan secara lintas kasus dengan tujuan untuk membentuk konsep berdasarkan data empiris yang diperoleh peneliti. Kontruksi konsep ini kemudian disusun menjadi proposisi- proposisi tertentu yang nantinya akan menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Kasus di SMA Ar-Risalah Kediri

Pendirian SMA Ar-Risalah tentu tidak bisa lepas dari cita- cita awal pendirinya yakni menghilangkan *image* pesantren yang dianggap oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan kelas dua, yang hanya mengajarkan materi agama semata. Sementara dalam kontek pendidikan nasional muncul lembaga pendidikan yang bernama sekolah dengan penekanan bidang studi umum. Kepincangan dan dikotomi ilmu ini mendorong kaum muslimin untuk memformat lembaga pendidikan Islam yang ideal dengan memadukan antara pesantren, madrasah dan sekolah. Konsep ini pada akhirnya banyak pesantren salaf yang mendirikan lembaga formal dengan nama sekolah atau madrasah dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dengan berbagai ciri khas masing-masing, termasuk Pondok Pesantren Salafy Terpadu.

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan baik melalui observasi, interview, maupun dokumen yang terkait dengan latar

belakang dilaksanakan integrasi antara SMA Ar-Risalah Kediri dengan Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah dapat ditemukan konsep dan proposisi bahwa, integrasi yang dilaksanakan di SMA Ar-Risalah muncul dengan latar belakang yang sangat alami bahkan tidak terprogram sebelumnya. Namun tidak mungkin tanpa adanya hal-hal yang mempengaruhinya. Dari temuan tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Pertama, ketidak puasan pendiri Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah pada tujuan pendidikan salaf, khususnya Pondok Pesantren Induk Lirboyo yang hanya mementingkan agama saja dan tidak ada pendidikan umum sedikitpun. Selain itu, pendiri melihat adanya suatu kesenjangan sangat signifikan dari produk pendidikan yang ada. Pesantren salaf yang berada dalam satu kompleks dengan SMA Ar-Risalah adalah pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Ilmu agama yang diajarkan meliputi Al-Quran, Hadits, Fiqih, Akidah-Akhlak, Sejarah Islam, Faraidh, Ilmu Falak, Ilmu Hisab, Nahwu, Sorof dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umumnya disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab tuots. Sedangkan metode pengajaran yang digunakan juga bersifat tradisional yakni, metode sorogan dan wetonan.

Kedua, pendiri ingin merubah image pondok pesantren salaf. Selama ini *stereotype* terhadap pesantren salaf masih sering didengar,

khususnya Pondok Pesantren Induk Lirboyo yang terkesan kemproh (kotor), tidak disiplin, tempat pembuangan anak- anak nakal dan anak yang tidak berprestasi. Pendiri ingin menghilangkan *image* ini dan akan dibuktikan bahwa di Lirboyo ada pondok yang bersih, disiplin dan lulusanya memiliki pengetahuan ganda, yakni ilmu agama yang mumpuni dan pengetahuan umum yang tidak kalah dengan sekolah pada umumnya.

Ketiga, ingin menggabungkan sitem pendidikan salaf dan khalaf secara bersama-sama. Pondok pesantren salaf yang menganut sistem pendidikan tradisional, sudah tidak efektif lagi sebab hanya mengkaji bidang agama saja sehingga lulusanya juga sulit mencari kerja, dan ijazah yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo selama ini belum diakui oleh kebanyakan instansi. Sedangkan pendidikan SMA yang menginduk ke Diknas lebih fokus pada mata pelajaran umum saja. Dengan demikian dua corak lembaga pendidikan tersebut terjadi dualisme dan dikotomi. Padahal Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, Islam memiliki ajaran yang holistik dan integral bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Ilmu pengetahuan umum esensinya merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama.

Keempat, alasan untuk melakukan integrasi SMA Ar- Risalah ke dalam institusi pesantren adalah untuk mencetak insan yang berpendidikan tinggi dengan tetap memegang teguh pada nilai ajaran

Islam. Hal ini tidak mungkin bisa terwujud bila siswa-siswi SMA tidak tinggal diasrama (pondok) dengan sistem *boardingschool* dalam bentuk pesantren. Dengan sistem pendidikan terintegrasi ini akhirnya lulusan SMA akan memiliki nilai plus dan pendidikan Islam akan berkembang.

Kelima, Sistem pendidikan dikotomik dan dualistik selama ini harus segera diakhiri dan harus dirumuskan format pendidikan yang ideal yang bisa menggabungkan urusan duniawi dan ukhrowi secara bersama-masa. Sekolah dengan sistem boarding atau berasrama merupakan solusi yang paling tepat saat ini. Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah Kediri yang telah menyelenggarakan pendidikan formal SMA secara tidak langsung akan mengikis adanya dikotomi pendidikan dalam Islam. Disisi lain lulusan dari SMA ini juga akan memiliki keilmuan yang seimbang antara ilmu umum dan agama, yang pada gilirannya akan siap bersaing ditengah kehidupan masyarakat yang semakin kompetitif, namun nilai-nilai keagamaan juga terpatri pada diri alumninya, dan inilah esensi dari tujuan pendidikan Islam yakni kebahagiaan dunia akhirat.

2. Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

Sebagai sekolah formal yang berada di dalam pesantren MA Unggulan Amanatul Ummah secara esensial memiliki corak dan tujuan yang tidak jauh berbeda dengan SMA Ar-Risalah. Dari hasil

data penelitian yang diperoleh, bahwa latar belakang dilaksanakan integrasi antara Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah dengan pesantren Amanatul Ummah adalah sebagai berikut :

Pertama, pesantren sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam, kini harus disinergikan dengan lembaga formal seperti Madrasah Aliyah. Dengan demikian pesantren sebagai agen ahlaqul karimah dan soko guru bagi pengembangan pendidikan umat bisa terwujud. MA Unggulan Amanatul Ummah mewajibkan siswanya tinggal di dipesantren, maka visi madrasah, yakni terwujudnya manusia yang unggul, utuh, dan berakhlaqul karimah untuk kejayaan seluruh bangsa Indonesia akan terwujud.

Kedua, *ghiroh* (semangat) yang tinggi untuk meraih kembali zaman keemasan Islam. Kalau umat Islam ingin bangkit kembali sebagaimana zaman keemasan dan sebagai pusat peradaban dunia seperti pada masa pemerintahan Harun Ar- Rasyid dan Al-Makmun masa Daulah Abbasiyyah, maka harus disiapkan sumber daya manusia yang unggul melalui proses pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan yang tepat untuk saat ini adalah sekolah atau madrasah yang terintegrasi dengan pesantren. Sebab akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Ketiga, kemajuan suatu bangsa kini harus ditempuh melalui proses pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas salah satu komponennya adalah kurikulum yang mampu

mengantarkan lulusanya siap bersaing di dunia global dan waktu belajar yang memadai. Siswa MA Unggulan Amanatul Ummah dengan konsep belajar Fullday School dan muatan kurikulum yang terintegrasi, yakni kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, maka lulusanya akan memiliki wawasan keilmuan yang lebih dibanding dengan madrasah aliyah pada umumnya. Pondok Pesantren Amanatul Ummah pada awal berdirinya telah merumuskan beberapa tujuan diantaranya, (a) agar lulusanya atau santrinya nanti menjadi ulama besar yang bisa menerangi dunia dan Indonesia, (b) menjadi para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan utamanya di Negara Indonesia, (c) menjadi konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal terhadap terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia, (d) menjadi profesionalis yang berkualitas dan bertanggungjawab. Untuk mewujudkan tujuan di atas maka integrasi ilmu umum dan agama sangat diperlukan.

Dari analisis lintas kasus tentang latar belakang terjadinya integrasi antara pesantren, madrasah dan sekolah di atas, secara esensial dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, dengan pendidikan yang integratif akan menghilangkan dualisme dan dikotomi ilmu pengetahuan yakni ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. *Kedua*, dengan pendidikan terintegrasi lulusanya akan memiliki kompetensi keilmuan yang seimbang antara ilmu

pengetahuan umum dan agama sehingga nantinya menjadi insan yang berpendidikan tinggi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Sebab alumni SMA Ar-Risalah dan MA Unggulan Amanatul Ummah ini 99 % melanjutkan ke perguruan tinggi.

Keempat, pesantren pada umumnya hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama saja dengan tidak memiliki ijazah legalitas formal, sehingga para lulusannya tidak mampu bersaing dengan kehidupan masyarakat yang semakin ketat. Untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin dinamis pesantren sudah saatnya menyelenggarakan pendidikan formal yang ijazahnya mendapatkan legalitas dari pemerintah, namun tetap memiliki akhlaq karimah dalam berilakunya. Pesantren dengan menyelenggarakan lembaga formal seperti Madrasah Aliyah atau SMA dengan sistem boarding merupakan solusi tepat untuk melahirkan manusia-manusia khalifah fil ardl yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Begitu juga sebaliknya, sekolah SMA dan Madrasah Aliyah dengan kurikulum nasional dengan siswa PP (Pulang Pergi) dan tidak boarding maka lulusannya juga tidak akan memiliki kompetensi ilmu agama yang memadai, akhlak yang shaleh, ketatan ibadah yang bagus dan aspek spiritual lainnya.

B. Bentuk Integrasi Sekolah dan Madrasah ke dalam Institusi Pesantren

Setelah diketahui latar belakang terjadinya integrasi yang ada di dua lembaga pendidikan di atas yakni, SMA Ar-Risalah Kediri dan MA

Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, maka dalam implementasinya terdapat bentuk atau model integrasi yang diterapkan yakni, integrasi monistik. Untuk itulah poin kedua ini akan dipaparkan tentang bagaimana bentuk integrasi yang diterapkan di dua lembaga tersebut.

1. Kasus SMA Ar-Risalah Kediri

SMA Ar-Risalah sebagai lembaga pendidikan formal dibawah pembinaan Kemendikbud secara manajerial harus menerapkan manajemen profesional yang meliputi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana prasarana dan humas. Begitu juga Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar- Risalah sebagai tempat siswa SMA Ar-Risalah belajar agama di sore harinya, secara kelembagaan juga memiliki manajemen sendiri yang meliputi kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, sarana prasarana, humas dan lainnya. Namun karena pesantren dan SMA ini berada dalam naungan satu yayasan dan satu pemilik, maka penyelenggaraan dua jenis pendidikan ini terjadi integrasi. Adapun bentuk integrasi yang diterapkan di lembaga ini yakni integrasi institutional, manajerial, kurikulum, kesiswaan dan pembiayaan.

Integrasi institutional artinya, penggabungan dua lembaga yakni SMA dan pondok pesantren dalam satu yayasan dan satu pengelolaan. SMA Ar-Risalah berada dalam satu lokasi, satu yayasan, dan satu pengelola dengan Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah. Dalam mengelola dan menentukan kegiatan, pesantren

keharusan untuk bisa menerima ijazah SMA. Karena muatan kurikulum SMA, madrasah al-Qur'an dan madrasah Diniyah tidak sama, dan tidak dilaksanakan dalam satu waktu, dan hanya sedikit materi agama yang ditambahkan di kurikulum SMA maka integrasi kurikulum yang diterapkan bukan integrasi penuh, namun integrasi prasarat.

Integrasi kesiswaan. SMA Ar-Risalah sebagai sekolah dengan sistem boarding dengan mewajibkan siswanya tinggal di pesantren secara otomatis semua kegiatan yang ditetapkan oleh yayasan sudah pasti diikuti oleh semua siswa. Secara kelembagaan SMA Ar-Risalah dengan Madrasah Diniyah memang berbeda, sebab SMA dibawah pembinaan Kemendikbud, sedang Madrasah Diniyah dibawah pembinaan Kemenag (Pekapontren). Begitu juga secara manajerial SMA dikepalai oleh Bapak Syaifullah,S.Pd.I, sedangkan Madrasah Diniyah dikepalai oleh Ustadz Muhammad Ichsan. Dengan demikian siswa di SMA Ar-Risalah memiliki status ganda yakni sebagai siswa dipagi hari dan sebagai santri di sore hari.

Integrasi pembiayaan. Image masyarakat secara umum jika ingin menyekolahkan putra putrinya dimana sekolah itu berada di dalam pesantren maka disebut dengan "mondok". Sebab hampir semua pesantren kholaf atau modern yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan nama sekolah atau madrasah maka yang dipakai sebagai label adalah nama pesantrennya, begitu juga dengan

Ar-Risalah yang dipublikasikan di papan nama, brosur, majalah buku siswa, dan lainya adalah “Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah“. Dengan demikian, aspek pembiayaan yang harus dibayar siswa SMA sudah *include* dengan pembiayaan Pondok Pesantren. Sebab pada saat PPDB biaya pendidikan sudah dirinci secara detail untuk kegiatan sekolah maupun pondok. Sebagaimana PPDB tahun ajaran 2015/2016 sebesar Rp 33.288.000(putri), Rp 33.118.000 (putra), dengan syahriah/SPP Rp 2.750.000/bln. Biaya ini sudah *include* untuk semua kebutuhan santri mulai dari seragam harian 5 stel, baju tidur 2 stel, seragam diniyah 4 stel, seragam umum 3 stel, sepatu, tas, alat tulis, peralatan mandi,pakaian dalam lengkap dengan handuknya termasuk syahriah selama 3 bulan dan SPP Romadhan. Dengan demikian manajemen keuangan atau pembiayaan terintegrasi dengan pesantren. Disisi lain di SMA juga tidak ada bendahara sekolah.

2. Kasus MA Unggulan Amanatul Ummah

Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah sebagai lembaga pendidikan formal dibawah pembinaan Kemenag telah menerapkan manajemen pendidikan yang sudah distandarisasikan oleh Kemenag yang terdiri dari berbagai gugusan manajemen yang meliputi kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, humas dan lainnya. Namun karena MA Unggulan Amanatul Ummah berada dalam naungan Pondok Pesantren, maka model integrasi yang

Integrasi pembiayaan. Sebagai sekolah yang berada di dalam pesantren dimana siswa harus berasrama, maka pembiayaan sudah dirinci untuk semua kegiatan baik kegiatan di madrasah maupun kegiatan di pesantren. Pembiayaan di MA Unggulan Amanatul Ummah sudah ditetapkan sejak awal siswa masuk yang dikelola langsung oleh pondok. Sebab besaran biaya pendidikan di madrasah ditentukan oleh pondok. Dengan demikian aspek pembiayaan yang harus dibayar siswa madrasah Aliyah sudah *include* dengan pembiayaan Pondok Pesantren. Hal ini sebagaimana perincian PPDB tahun ajaran 2015-2016 yang menyatakan bahwa biaya pendidikan di awal masuk di Amanatul Sebesar Rp 4.590.000; dan SPP/Syahriah sebesar Rp 1.200.000/bln. Dengan keterangan bahwa biaya tersebut berifat all in yang meliputi prasarana asrama, makan 3 kali sehari, SPP sekolah, SPP Muadalah, layanan kesehatan dan laundry.

C. Dampak Integrasi Sekolah dan Madrasah ke dalam Institusi Pesantren untuk Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin ada beberapa model diantaranya model mekanisme, yang memandang kehidupan dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Penerapan integrasi lembaga pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam institusi pesantren ternyata

memiliki dampak positif dalam pengembangan pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka, programnya dalam bentuk pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, serta pelajaran agama di sekolah umum.

1. Kasus di SMA Ar-Risalah Kediri

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, dampak positif integrasi SMA Ar-Risalah kedalam Pondok Salafy Terpadu Ar- Risalah untuk pengembangan pendidikan Islam secara umum cukup positif, hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek *pertama*, dari aspek kompetensi lulusannya, bahwa lulusan SMA yang terintegrasi dengan pesantren akan lebih baik dibanding SMA pada umumnya. Sebab kompetensi keilmuannya lebih luas yakni ilmu agama dan umumnya seimbang dan perilaku kehidupan sehari-hari sudah sesuai dengan norma agama. Akhlaqul karimah sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dikondisikan dalam tradisi pesantren.

Kedua, dari sisi image pesantren. Dengan adanya pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal baik berupa sekolah yang dibina oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun madrasah yang dibina oleh Kementerian Agama, maka *image* pesantren yang dulu terkesan kolot dan tradisional, kini sudah berubah menjadi moderen dan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang banyak diminati masyarakat muslim. *Ketiga*, dari sisi kuantitas

yakni masa pemerintahan Abbasiyah pada tahun 750 -1250 M. Secara umum bahwa bahwa integrasi pesantren madrasah dan sekolah memiliki dampak yang sangat positif. Hal ini bisa dilihat dari dua sisi yakni secara kuantitas dan kualitas.

Secara kuantitas bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam kini semakin banyak, karena coraknya bukan hanya pesantren dan madrasah, namun sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam dan berdasar pada nilai-nilai Islam termasuk dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Secara kualitas mutu lembaga pendidikan Islam semakin baik, hal ini ditandai dengan manajemen mutu yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam sudah sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur), dari sisi outcome, bahwa siswa lulusan MA Amanatul Ummah, akan lebih baik jika dibanding lulusan MA/MAN yang tidak tinggal di pesantren . Begitu juga lulusan SMA Ar-Risalah dan Madrasah Amanatul Ummah yang menjadi kanchah penelitian ini dari sisi outcome tentu lebih baik.

